

Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Nafisa Naila Firdaus^{1*}, Novia Shintania², Qinaya Nur Amalia³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Al Azhar Indonesia

^{1*}nailaaffnafisaa@gmail.com, ²noviashintania@gmail.com, ³qinaya.3004@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga (BI Rate/BI7DRR), dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2005-2024. Metode yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif dengan teknik analisis regresi linear berganda menggunakan data *time series* menggunakan STATA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan (Uji F), inflasi, suku bunga, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Secara parsial (Uji t), pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB, memperkuat teori Keynesian mengenai *multiplier effect* belanja negara. Sebaliknya, variabel inflasi dan suku bunga ditemukan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap PDB dalam periode pengamatan ini. Nilai *R-squared* sebesar 0,9858 menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan 98,58% variasi pertumbuhan ekonomi Indonesia, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Kata Kunci: Inflasi, PDB, Pengeluaran Pemerintah, Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu negara. Tingkat pertumbuhan ekonomi mencerminkan kemampuan suatu negara dalam meningkatkan kapasitas produksi, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong kesejahteraan secara berkelanjutan (Paksi, 2021). Dalam negara berkembang seperti Indonesia, pertumbuhan ekonomi menjadi sasaran utama berbagai kebijakan fiskal dan moneter karena berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional serta meningkatkan daya saing di tingkat global (Purba, 2026; Retnowati et al., 2024).

Perekonomian Indonesia mengalami dinamika yang cukup signifikan selama dua dekade terakhir. Berbagai peristiwa ekonomi, seperti krisis keuangan global tahun 2008, perlambatan ekonomi dunia, pandemi COVID-19, hingga tekanan inflasi akibat gangguan rantai pasok global memberikan dampak terhadap laju pertumbuhan ekonomi nasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi, terutama stabilitas harga, kebijakan moneter, serta kebijakan fiskal pemerintah (Indrawati et al., 2024).

Salah satu indikator makroekonomi yang memiliki hubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi adalah inflasi. Inflasi merupakan kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan berlangsung secara terus-menerus, sehingga menyebabkan penurunan daya beli masyarakat (Roviq et al., 2025). Ketika tingkat inflasi meningkat secara berlebihan, konsumsi rumah tangga cenderung menurun karena masyarakat harus mengalokasikan pendapatan yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan pokok. Mengingat konsumsi rumah tangga merupakan komponen terbesar dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, kondisi tersebut berpotensi memperlambat pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, inflasi yang rendah dan terkendali dapat menciptakan iklim ekonomi yang lebih stabil sehingga mendorong aktivitas konsumsi maupun investasi (Ridha et al., 2025).

Selain inflasi, suku bunga juga menjadi instrumen penting dalam menjaga stabilitas perekonomian. Menurut Algifari et al. (2023), suku bunga merupakan imbalan atas penggunaan dana pinjaman yang harus dibayarkan oleh debitur kepada kreditur. Dalam praktiknya, Bank Indonesia menggunakan suku bunga acuan sebagai salah satu instrumen kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar. Namun demikian, peningkatan suku bunga sering kali menyebabkan biaya pinjaman (*cost of fund*) menjadi lebih tinggi, sehingga dapat menurunkan minat masyarakat maupun dunia usaha untuk melakukan investasi. Penurunan investasi tersebut pada akhirnya berpotensi menghambat pertumbuhan output, penciptaan lapangan kerja, dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Setyawan et al., 2023).

Di samping kebijakan moneter, kebijakan fiskal melalui pengeluaran pemerintah juga mempunyai peranan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah merupakan seluruh pembiayaan yang dialokasikan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) maupun Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk mendukung penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, serta berbagai pelayanan publik (Algifari et al., 2023). Melalui peningkatan belanja pemerintah, aktivitas ekonomi dapat terdorong karena meningkatnya permintaan agregat, pembangunan infrastruktur yang memperbaiki produktivitas, serta penciptaan kesempatan kerja yang lebih

luas. Oleh karena itu, pengeluaran pemerintah sering dipandang sebagai salah satu instrumen fiskal yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi, terutama ketika sektor swasta mengalami perlambatan (Indrawati et al., 2024).

Secara teoritis, inflasi, suku bunga, dan pengeluaran pemerintah memiliki hubungan yang saling berkaitan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, sedangkan kenaikan suku bunga dapat mengurangi investasi. Sebaliknya, peningkatan pengeluaran pemerintah berpotensi meningkatkan permintaan agregat dan memperkuat aktivitas ekonomi. Hubungan ketiga variabel tersebut menunjukkan adanya tantangan bagi pemerintah dan otoritas moneter dalam merumuskan kebijakan yang mampu menjaga keseimbangan antara stabilitas harga, stabilitas sektor keuangan, dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Retnowati et al., 2024; Ridha et al., 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh inflasi, suku bunga, maupun pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, hasil penelitian tersebut masih menunjukkan temuan yang beragam. Beberapa penelitian menemukan bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Agustina & Daryono, 2022; Daulay et al., 2025; Zuhroh, 2022). Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh kedua variabel tersebut tidak selalu signifikan tergantung pada kondisi ekonomi suatu negara dan periode pengamatan (Hamzah et al., 2026; Shabri et al., 2025). Demikian pula, pengeluaran pemerintah pada beberapa penelitian terbukti mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, sementara penelitian lainnya menemukan pengaruh yang relatif kecil akibat adanya ketidakefisienan alokasi anggaran (Hadiantoro & Wibowo, 2026; Sriyanto et al., 2021). Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel makroekonomi masih memerlukan pengkajian lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2005–2024. Periode penelitian dipilih karena mampu menggambarkan berbagai dinamika ekonomi nasional, mulai dari fase pertumbuhan, krisis global, pandemi COVID-19, hingga proses pemulihan ekonomi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh masing-masing variabel terhadap pertumbuhan ekonomi serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan otoritas moneter dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih efektif untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2023). Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas inflasi (X_1), tingkat suku bunga (X_2), dan pengeluaran pemerintah (X_3), sedangkan variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi (Y).

- Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.
- H1: Inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- H2: Tingkat suku bunga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- H3: Pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- H4: Inflasi, tingkat suku bunga, dan pengeluaran pemerintah secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Berikut adalah definisi operasional variabel-variabel tersebut:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Rumus	Satuan
Inflasi (X_1)	Persentase kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus (<i>year-on-year</i>).	$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$	Persen (%)
Tingkat Suku Bunga (X_2)	Tingkat suku bunga kebijakan (<i>BI Rate/BI 7-Day Reverse Repo Rate</i>).	$i = \frac{B}{P} \times 100\%$	Persen (%)
Pengeluaran Pemerintah (X_3)	Total realisasi belanja pemerintah pusat dan transfer ke daerah dalam satu tahun anggaran.	$G = BP + TKD$	Miliar/Triliun Rupiah
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Persentase peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) riil dibandingkan tahun sebelumnya.	$PE = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$	Persen (%)

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk *time series* selama periode 2005–2024. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menghimpun data dari publikasi resmi instansi pemerintah. Data Produk Domestik

Bruto (PDB) dan inflasi diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), data tingkat suku bunga diperoleh dari Bank Indonesia (BI), sedangkan data pengeluaran pemerintah diperoleh dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \quad (1)$$

dengan:

Y = Pertumbuhan ekonomi

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

X_1 = Inflasi

X_2 = Tingkat suku bunga

X_3 = Pengeluaran pemerintah

ε = Error term.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, model regresi terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi untuk memastikan model memenuhi asumsi *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE).

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (*t-test*) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, serta uji simultan (*F-test*) untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Seluruh pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak STATA dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) (Gio & Caraka, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan menggunakan perangkat lunak Stata untuk memberikan gambaran karakteristik masing-masing variabel penelitian berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Tahun 2005–2024

Variabel	Mean	Minimum	Maksimum	Std. Deviasi
PDB (Triliun Rp)	7.425,12	1.750,81	12.920,28	3.325,10
Inflasi (%)	5,23	1,56	13,11	2,87
Suku Bunga (%)	6,55	3,5	11,81	2,12
Belanja Pemerintah (Triliun Rp)	1.632,54	509,63	3.512,40	945,2

Berdasarkan Tabel 2, Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia selama periode 2005–2024 memiliki nilai rata-rata sebesar Rp7.425,12 triliun, dengan nilai minimum Rp1.750,81 triliun dan nilai maksimum Rp12.920,28 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa PDB Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan selama periode penelitian. Inflasi memiliki rata-rata sebesar 5,23%, sedangkan tingkat suku bunga memiliki rata-rata sebesar 6,55%. Sementara itu, belanja pemerintah menunjukkan rata-rata sebesar Rp1.632,54 triliun dengan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun sebagai bentuk dukungan pemerintah terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, model terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model memenuhi asumsi *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Pengujian dilakukan menggunakan perangkat lunak Stata yang meliputi uji multikolinearitas dan uji autokorelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji	Hasil	Keterangan
Multikolinearitas (<i>Mean VIF</i>)	1,94	Tidak terjadi multikolinearitas
Autokorelasi (<i>Durbin-Watson</i>)	0,84	Terdapat autokorelasi positif

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *Mean Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,94. Nilai tersebut lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas. Hasil

uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 0,84 yang mengindikasikan adanya autokorelasi positif. Namun demikian, analisis regresi dilakukan menggunakan *robust standard errors* pada Stata sehingga pengaruh autokorelasi terhadap estimasi koefisien dapat diminimalkan dan hasil pengujian tetap dapat diinterpretasikan.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan menggunakan perangkat lunak Stata untuk mengetahui pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan belanja pemerintah terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia selama periode 2005–2024.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	<i>P-value</i>	Keterangan
Inflasi	-0,0005	0,812	Tidak signifikan
Suku Bunga	-0,0112	0,223	Tidak signifikan
ln(Belanja Pemerintah)	0,1654	0,001	Signifikan
<i>R-squared</i>	0,9858		
<i>Prob > F</i>	0,000		

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln(PDB) = 7,651 - 0,001(\text{Inflasi}) - 0,011(\text{Suku Bunga}) + 0,165\ln(\text{Belanja}) \quad (2)$$

Berdasarkan Tabel 4, variabel inflasi memiliki koefisien regresi sebesar -0,0005 dengan nilai *p-value* sebesar 0,812 ($>0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Dengan demikian, H_1 yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia ditolak.

Variabel tingkat suku bunga memiliki koefisien regresi sebesar -0,0112 dengan nilai *p-value* sebesar 0,223 ($>0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap PDB Indonesia. Oleh karena itu, H_2 yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia ditolak.

Sebaliknya, variabel belanja pemerintah memiliki koefisien regresi sebesar 0,1654 dengan nilai *p-value* sebesar 0,001 ($<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa belanja pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB Indonesia. Dengan demikian, H_3 yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia diterima.

Hasil uji simultan menunjukkan nilai $\text{Prob} > F$ sebesar $0,0000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi, tingkat suku bunga, dan belanja pemerintah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia selama periode penelitian. Oleh karena itu, H_4 yang menyatakan bahwa inflasi, tingkat suku bunga, dan pengeluaran pemerintah secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia diterima.

Selain itu, nilai *R-squared* sebesar 0,9858 menunjukkan bahwa sebesar 98,58% variasi PDB Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel inflasi, tingkat suku bunga, dan belanja pemerintah dalam model regresi. Sementara itu, sisanya sebesar 1,42% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa inflasi memiliki koefisien regresi sebesar -0,0005 dengan nilai *p-value* sebesar 0,812 ($>0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif, namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diprosikan dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Dengan demikian, H_1 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan tingkat inflasi selama periode penelitian 2005–2024 belum mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Tidak signifikannya pengaruh inflasi dapat disebabkan oleh tingkat inflasi Indonesia yang relatif berada dalam kisaran yang masih terkendali sehingga tidak mengganggu aktivitas konsumsi maupun produksi secara signifikan. Selain itu, kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas harga diduga mampu meminimalkan dampak negatif inflasi terhadap aktivitas ekonomi. Dengan demikian, meskipun inflasi memiliki arah hubungan yang negatif, perubahan inflasi tidak secara langsung memengaruhi peningkatan maupun penurunan pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hamzah et al. (2026) dan Shabri et al. (2025) yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Agustina dan Daryono (2022), Daulay et al. (2025), serta Zuhroh (2022) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan hasil tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan periode penelitian, kondisi makroekonomi, metode analisis, serta karakteristik data yang digunakan.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat suku bunga memiliki koefisien regresi sebesar -0,0112 dengan nilai *p-value* sebesar 0,223 ($>0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Oleh karena itu, H_2 ditolak. Secara teoritis, kenaikan suku bunga akan meningkatkan biaya pinjaman sehingga dapat menurunkan investasi dan konsumsi masyarakat yang pada akhirnya berdampak pada perlambatan

pertumbuhan ekonomi. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat suku bunga selama periode penelitian belum memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas ekonomi Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan suku bunga, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti konsumsi rumah tangga, investasi pemerintah, ekspor, maupun kondisi ekonomi global.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hamzah et al. (2026), Shabri et al. (2025), dan Aini et al. (2026) yang menemukan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Agustina dan Daryono (2022) serta Daulay et al. (2025) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena kenaikan suku bunga dapat mengurangi minat investasi dan memperlambat aktivitas ekonomi.

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah memiliki koefisien sebesar 0,1654 dengan nilai *p-value* sebesar 0,001 ($<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan demikian, H_3 diterima.

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan aktivitas pembangunan, penyediaan infrastruktur, pelayanan publik, serta berbagai program yang mampu meningkatkan produktivitas masyarakat. Pengeluaran pemerintah berperan sebagai instrumen kebijakan fiskal yang dapat meningkatkan permintaan agregat sehingga mendorong peningkatan output nasional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sriyanto et al. (2021) yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah merupakan instrumen fiskal yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui stimulus terhadap aktivitas ekonomi. Temuan ini juga didukung oleh Panjaitan et al. (2026) yang menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah, khususnya pada sektor-sektor produktif seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur, memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hadiangoro dan Wibowo (2026) yang menemukan bahwa besarnya pengeluaran pemerintah tidak selalu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang optimal apabila alokasi anggaran belum dilakukan secara efisien dan produktif.

Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Pengeluaran Pemerintah secara Simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Hasil uji simultan menunjukkan nilai $\text{Prob} > F$ sebesar $0,0000 < 0,05$. Dengan demikian, H_4 diterima, yang berarti inflasi, tingkat suku bunga, dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2005–2024. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,9858 menunjukkan bahwa 98,58% variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam model, sedangkan sisanya sebesar 1,42% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun secara parsial inflasi dan tingkat suku bunga tidak memberikan pengaruh yang signifikan, keberadaan kedua variabel tersebut bersama dengan pengeluaran pemerintah tetap mampu menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan fenomena makroekonomi yang dipengaruhi oleh kombinasi berbagai kebijakan fiskal dan moneter secara simultan, bukan hanya oleh satu variabel tertentu.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori makroekonomi yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh interaksi antara kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Dalam penelitian ini, pengeluaran pemerintah menjadi faktor yang paling dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi dan tingkat suku bunga lebih berperan sebagai variabel yang menjaga stabilitas makroekonomi. Oleh karena itu, koordinasi kebijakan fiskal dan moneter menjadi penting untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menggunakan perangkat lunak Stata terhadap data *time series* Indonesia periode 2005–2024, dapat disimpulkan bahwa inflasi dan tingkat suku bunga memiliki arah pengaruh negatif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), namun keduanya tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan inflasi dan tingkat suku bunga selama periode penelitian belum mampu memberikan dampak yang berarti terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sebaliknya, pengeluaran pemerintah terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB, yang mengindikasikan bahwa peningkatan belanja pemerintah mampu mendorong aktivitas ekonomi melalui pelaksanaan pembangunan, penyediaan infrastruktur, serta peningkatan pelayanan publik. Selain itu, hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa inflasi, tingkat suku bunga, dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,9858 menunjukkan bahwa 98,58% variasi PDB dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan sisanya sebesar 1,42% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan fiskal melalui pengeluaran pemerintah memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan kebijakan moneter yang diwakili oleh inflasi dan tingkat suku bunga dalam memengaruhi kinerja perekonomian Indonesia selama periode penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan Kementerian Keuangan Republik Indonesia yang telah menyediakan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan

terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan bantuan selama proses penyusunan serta penyelesaian penelitian ini sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, C. R., & Daryono, D. (2022). The Role of Monetary Policy on Economic Growth: Evidence from Indonesia. *Wiga : Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 12(4), 264–271. <https://doi.org/10.30741/wiga.v12i4.881>
- Algifari, A., Subiyakto, H., & Purnamawati, A. (2023). Evaluation of Interest Rate Policies in Creating Financial Stability and Price Stability in Indonesia. *Telaah Bisnis*, 24(1), 1. <https://doi.org/10.35917/tb.v24i1.322>
- Daulay, M. A., Caniago, M. A. I., Amal, M. A., Wass, R. W., & Putri, N. A. (2025). The Impact of Monetary Policy on Macroeconomic Stability in Indonesia: an Analysis of Inflation, Interest Rates, and Economic Growth. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 5(2), 103–112. <https://doi.org/10.23969/jrie.v5i2.357>
- Gio, P. U., & Caraka, R. E. (2023). *Pengenalan Mengolah Data Menggunakan SPSS, EViews, RStudio, JASP, STATA & Jamovi*. Statkomat.
- Hadiangoro, F., & Wibowo, P. (2026). Efficiency or Waste? Rethinking Indonesia's Mandatory Public Spending on Education and Health. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 11(1), 14–30. <https://doi.org/10.33105/itrev.v11i1.1346>
- Hamzah, Muh. Q., Ruslan, A., & Ashari, I. (2026). Empirical analysis of the impact of monetary policy through interest rates on economic growth in Indonesia. *Priviet Social Sciences Journal*, 6(2), 126–135. <https://doi.org/10.55942/pssj.v6i2.851>
- Indrawati, S. M., Satriawan, E., & Abdurrohman. (2024). Indonesia's Fiscal Policy in the Aftermath of the Pandemic. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 60(1), 1–33. <https://doi.org/10.1080/00074918.2024.2335967>
- Paksi, R. P. (2021). Determinants of Economic Growth: Case of Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 3(3), 157–171. <https://doi.org/10.14710/jdep.3.3.157-171>
- Purba, J. H. V. (2026). How Monetary and Fiscal Policies Shape Economic Growth: Evidence in Indonesia. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 10(5), 9727–9744. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2026.100500654>
- Retnowati, D., Purnomo, S. D., Jati, D., Zumaeroh, Z., Adhitya, B., Fatmawati, A., & Kencana, H. (2024). Fiscal Policy, Monetary Policy and Economic Growth in Indonesia. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 44–53. <https://doi.org/10.29313/mimbar.vi.3424>
- Ridha, A., Ismanidar, N., Iskandar, I., & Asnidar, A. (2025). Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi Asing dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 9(1), 91–101. <https://doi.org/10.33059/jensi.v9i1.11791>
- Roviq, A., Ashari, M. Z., Hanafi, M. R., Nugroho, A. D., & Dimyati, B. T. (2025). Analisis Pengaruh Impor, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Harga Komoditas Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2020-2023. *Investama : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(01), 55–74. <https://doi.org/10.56997/investama.v11i01.1732>
- Setyawan, A. B., Wasiaturrahma, W., & Anwar, A. I. (2023). Effectiveness of Monetary Transmission Through Interest Rate and Exchange Rate Channels on Indonesia's Inflation Rate. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 8(2), 236–259. <https://doi.org/10.20473/jiet.v8i2.51741>
- Shabri, I. H., Laila Robiati, N., & Nur Wibawanti, T. N. (2025). PENGARUH LDR, SUKU BUNGA, DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA TAHUN 2014-2023. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIaku)*, 4(4), 308–321. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v4i4.7463>
- Sriyanto, A., Murwani, S., & Sofilda, E. (2021). Government Stimulus Policy Effects to Foster Indonesia's Economic Growth: Evidence from Seventeen Years' Experience. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 10(1), 63–76. <https://doi.org/10.15408/sjie.v10i1.15480>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. In Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).
- Zuhroh, I. (2022). The nexus of monetary policy and economic growth: Empirical study from Indonesia. *Journal of Innovation in Business and Economics*, 5(02), 61–70. <https://doi.org/10.22219/jibe.v5i02.20539>